

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi.

METODE PENELITIAN PSIKOLOGI

LANGKAH CERDAS
MENYELESAIKAN SKRIPSI





**METODE
PENELITIAN
PSIKOLOGI**

RR.PS0006-01-2016

Penulis	Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi.
Editor	Engkus Kuswandi
Desainer sampul	Toto Rianto
Proofreader	Nur Asri
Layout	Mansur S.

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Gamasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

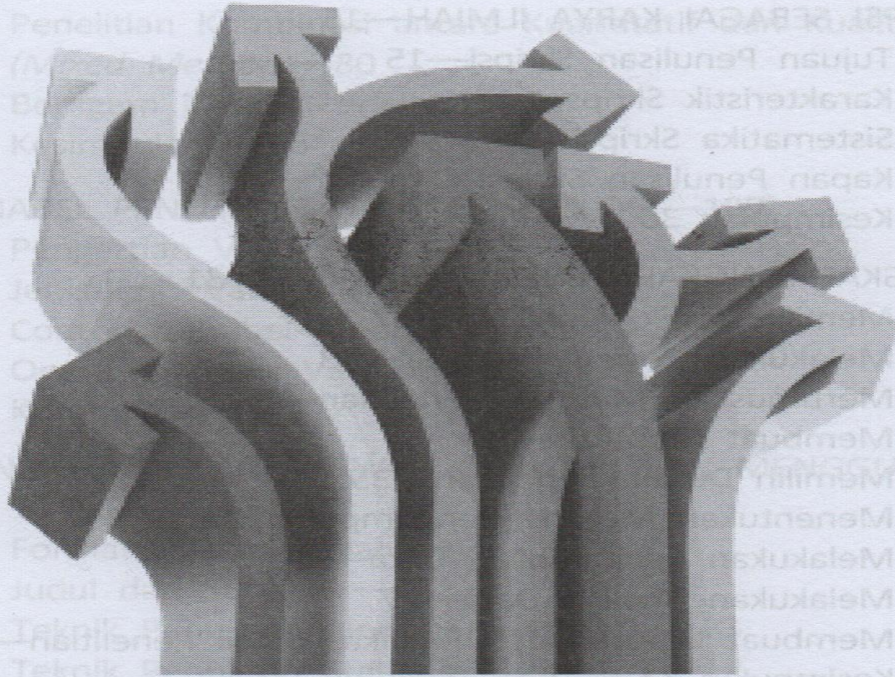
Anggota Ikapi

Cetakan pertama, Januari 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-704-3

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung



DAFTAR ISI

PENGANTAR—v

DAFTAR ISI—ix

BAB 1 MEMBANGUN SIKAP POSITIF TERHADAP SKRIPSI—1

- A. Pentingnya Sikap Positif terhadap Skripsi—1
- B. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Positif terhadap Skripsi—3
- C. Masalah dan Solusi dalam Menulis Skripsi—5
- D. Membuat *Timeline* Penyelesaian Skripsi—11
- E. Kesimpulan—13

BAB 2	SKRIPSI SEBAGAI KARYA ILMIAH—15
A.	Tujuan Penulisan Skripsi—15
B.	Karakteristik Skripsi—17
C.	Sistematika Skripsi—22
D.	Kapan Penulisan Skripsi Dimulai?—27
E.	Kesimpulan 30
BAB 3	LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SKRIPSI—31
A.	Memilih Topik Penelitian—32
B.	Melakukan <i>Review</i> Literatur—33
C.	Merumuskan Masalah Penelitian—33
D.	Membuat Hipotesis—34
E.	Memilih Desain Penelitian—35
F.	Menentukan Metode Pengumpulan Data—35
G.	Melakukan Pengambilan Data—36
H.	Melakukan Analisis Data—37
I.	Membuat Laporan dan Publikasi Hasil Penelitian—37
J.	Kesimpulan 37
BAB 4	MENENTUKAN TOPIK PENELITIAN—39
A.	Topik dan Arti Pentingnya—39
B.	Langkah-Langkah Menentukan Topik—41
C.	Kesimpulan—51
BAB 5	MEREVIEW LITERATUR—53
A.	Pengertian <i>Review</i> Literatur—53
B.	Sumber Literatur—54
C.	Tujuan <i>Review</i> Literatur—55
D.	Proses <i>Review</i> Literatur—57
E.	Komponen <i>Review</i> Literatur—61
F.	Kesimpulan—62
BAB 6	MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN—65
A.	Struktur Masalah—65
B.	Masalah Praktis—66
C.	Masalah Teoretis—69
D.	Perumusan Masalah—70
E.	Perumusan Masalah pada Penelitian Kualitatif—72
F.	Kesimpulan—73
BAB 7	MEMILIH DESAIN PENELITIAN—75
A.	Penelitian Kuantitatif Versus Kualitatif—75
B.	Perbedaan Paradigma antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif—77

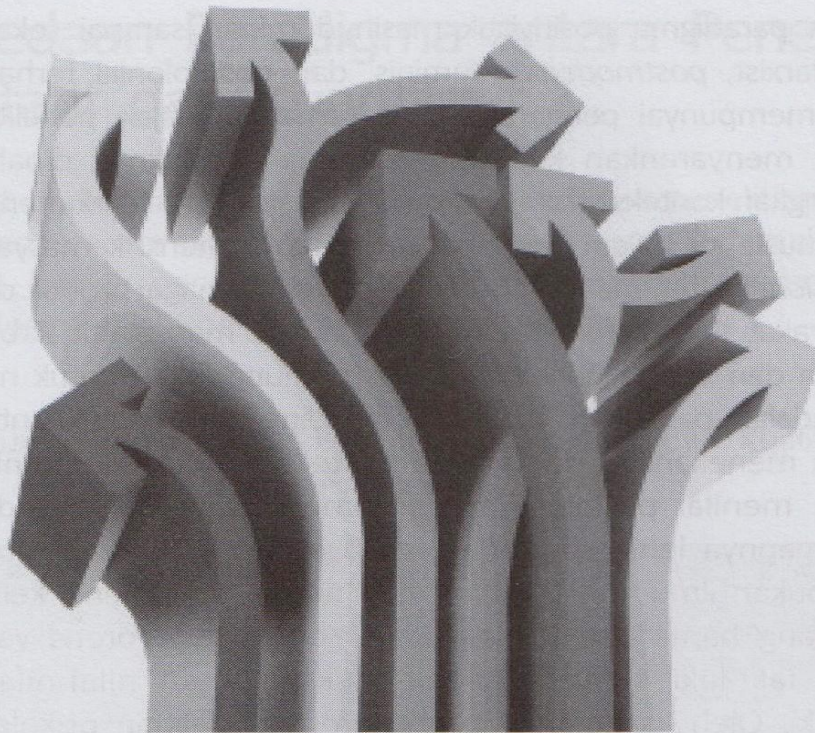
C.	Penelitian Kombinasi antara Kuantitatif dan Kualitatif (<i>Mixed Method</i>)—80
D.	Beragam Desain Penelitian—81
E.	Kesimpulan—106
BAB 8	VARIABEL PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI—109
A.	Pengertian Variabel—109
B.	Jenis-Jenis Variabel—110
C.	Contoh Variabel-Variabel Psikologi—111
D.	Operasionalisasi Variabel—115
E.	Kesimpulan—117
BAB 9	TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN APA STYLE—119
A.	Format Tulisan Ilmiah—120
B.	Judul dan Subjudul—122
C.	Teknik Penulisan Rincian (<i>Seriation</i>)—123
D.	Teknik Penulisan Statistik—125
E.	Teknik Sitasi (Pengutipan)—127
F.	Kutipan Langsung—135
G.	Teknik Penulisan Referensi—137
H.	Teknik Penyajian Tabel dan Gambar—141
I.	Kesimpulan—145
BAB 10	MENYAJIKAN HASIL ANALISIS DATA—147
A.	Analisis Data Kuantitatif—148
B.	Menyajikan Hasil Analisis Data Kuantitatif—151
C.	Analisis Data Kualitatif—161
D.	Penyajian Hasil Analisis Data Kualitatif—163
E.	Kesimpulan—165
BAB 11	MENGELOLA BIMBINGAN DENGAN PEMBIMBING SKRIPSI—167
A.	Peran dan Tanggung Jawab Mahasiswa dan Dosen Pembimbing—168
B.	Harapan Pembimbing Skripsi terhadap Mahasiswa—171
C.	Mengenal Dosen Pembimbing Skripsi—172
D.	Bimbingan Pertama—173
E.	Kesimpulan—174
BAB 12	ETIKA PENELITIAN—177
A.	Pentingnya Memahami Etika Penelitian—177
B.	Tujuan Etika Penelitian—178
C.	Ruang Lingkup Etika Penelitian—179
D.	Kesimpulan—182

BAB 13 MEMUBLIKASIKAN HASIL PENELITIAN—183

- A. Judul—185
- B. Nama Peneliti dan Nama Institusi—185
- C. Abstrak—186
- D. Pendahuluan—187
- E. Metode—187
- F. Hasil—188
- G. Diskusi—188
- H. Kesimpulan—188

DAFTAR PUSTAKA—189

TENTANG PENULIS—195



BAB 7

MEMILIH DESAIN PENELITIAN

A. Penelitian Kuantitatif Versus Kualitatif

Awalnya, penelitian skripsi di fakultas Psikologi yang ada di Indonesia cenderung menggunakan penelitian kuantitatif daripada kualitatif. Namun, sejak tahun 2000-an, beberapa fakultas Psikologi di Indonesia sudah mulai memasukkan mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dalam Kurikulumnya. Masuknya Metode Penelitian Kualitatif terhadap kurikulum Psikologi, tidak lepas dari derasnya kritik terhadap paradigma positivistik, yang kemudian diamini oleh paguyuban fakultas-fakultas Psikologi atau Kolokium Fakultas Psikologi se-Indonesia.

Walaupun paradigma positivistik masih dominan sampai sekarang, namun kritik kaum Marxist, *postmodernis*, feminis, dan postkolonial terhadap psikologi sebagai sains mempunyai pengaruh besar terhadap wajah penelitian psikologi. Kaum Marxist menyarankan kejiwaan manusia hendaknya dipahami dengan mempertimbangkan konteks struktur ekonomi masyarakat. Mark mengklaim bahwa esensi dari manusia itu bukan kepribadiannya, tapi dimensi kemasyarakatannya—*societal dimension*. Pikiran manusia pun dianggapnya sebagai produk dan terhubung dengan masyarakat. Oleh karena itu, memahami jiwa manusia tidak bisa dilepaskan dari konteksnya dan desain penelitian yang memungkinkan untuk memahaminya dengan baik adalah penelitian kualitatif dibanding penelitian kuantitatif.

Jika Mark menekankan pentingnya konteks struktur ekonomi masyarakat, kaum feminis menilai psikologi modern mengalami bias gender. Psikologi modern dianggapnya lebih merepresentasikan teori laki-laki. Karena psikologi dianggapnya bukan ilmu yang objektif dan netral, maka jenis kelamin peneliti menjadi isu yang harus dipermasalahkan. Konstruksi teoretis yang dibangun oleh peneliti laki-laki akan lebih mengekspresikan nilai-nilainya sendiri sebagai laki-laki. Oleh karena itu, bagi mereka penelitian psikologi sebaiknya menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam, bukan eksperimen ataupun tes.

Bagi *posmodernis*, realitas merupakan narasi dan hasil dari konstruksi. Pemahaman peneliti terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa dan budaya. Oleh karena itu, bagi mereka, penelitian positivistik tidak relevan, dan penelitian *ethnopsychology* lebih tepat untuk memahami realitas. Hampir mirip dengan postmodernisme, postkolonial pun mendorong munculnya psikologi pribumi atau *indigineous psychology* yang menganggap penting keunikan-keunikan kultural daripada mencari teori yang bersifat *nomotetik*.

Uraian di atas menunjukkan berbagai kritik terhadap paradigma positivistik yang sangat kuantitatif. Bukan hanya kritik, uraian di atas juga menunjukkan adanya dorongan untuk menggunakan penelitian kualitatif dalam memahami manusia secara akurat.

Dalam sejarah perkembangan psikologi, penelitian kualitatif sebenarnya bukanlah hal baru. Menurut Taylor (2009) dalam bukunya, *Mystery of Psychology*, terdapat tiga aliran besar dalam psikologi, yaitu *experimental psychology*, *clinical psychology*, dan *experiential psychology*. Ketiga aliran tersebut sudah ada sejak tahun 1860-an dan terus berkembang sampai sekarang. Ada perbedaan yang cukup mencolok antara ketiga aliran tersebut. *Experimental psychology* bersifat reduksionis dan mempunyai perhatian pada hal-hal yang bisa diukur dan pasti; *clinical psychology* masih bersifat reduksionis tapi lebih menekankan pada dinamika kepribadian dan *person-centered*; sedangkan *experiential psychology* lebih bersifat *psychospiritual* dan *counter-culture* (Taylor, 2009). Penelitian kualitatif sebenarnya sudah dilakukan pada aliran *clinical psychology* dan *psychospiritual*. Namun, karena hegemoni *experimental psychology* yang sangat dominan, maka penelitian kualitatif kurang mendapatkan banyak perhatian.

B. Perbedaan Paradigma antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Terdapat perbedaan mencolok antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang secara filosofis sebenarnya agak susah didamaikan. Tabel 7.1 menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda baik pada asumsi ontologis, epistemologis, ataupun aksiologis.

Tabel 7.1
Asumsi Paradigmatik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
(sumber: Creswell, 2004).

ASUMSI	PERTANYAAN	KUANTITATIF	KUALITATIF
Asumsi ontologis	Apa sifat realitas?	Realitas itu objektif dan singular, terpisah dari peneliti	Realitas itu subjektif, tergantung pandangan dari peneliti
Asumsi epistemologis	Apa hubungan antara peneliti dan yang diteliti?	Peneliti terpisah dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Asumsi aksiologis	Apa peran dari nilai?	Bebas nilai dan tidak terjadi bias	Tidak bebas nilai dan terjadi bias
Asumsi retorika	Apa bahasa yang digunakan peneliti	Formal, didasarkan pada sejumlah definisi, impersonal,	Informal, melibatkan pengambilan keputusan, personal
Asumsi metodologis	Bagaimana proses penelitiannya?	Prosesnya deduktif, sebab dan akibat, Desainnya statis, bebas konteks, generalisasi mengarahkan pada prediksi, eksplanasi, dan pemahaman, validitas dan reliabilitas sebagai ukuran akurasi	Prosesnya induktif, Faktor penyebabnya simultan, desainnya mengalir (kategori ditentukan selama penelitian), terikat konteks, pola atau teori dikembangkan untuk memahami, verifikasi sebagai ukuran akurasi dan reliabilitas

Asumsi ontologis. Penelitian kuantitatif mempunyai asumsi bahwa realitas itu objektif dan tunggal serta peneliti bisa mengambil jarak darinya. Para peneliti kuantitatif menganggap realitas sesuatu yang nyata dan ada di luar dirinya. Asumsi yang berbeda dipegang oleh para peneliti kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai asumsi bahwa realitas tidaklah tunggal. Realitas merupakan konstruksi atau bentukan budaya, bahasa, ataupun kekuasaan. Sebagai sebuah konstruksi, maka realitas akan menunjukkan wajah yang berbeda-beda di suatu budaya dengan budaya lainnya.

Asumsi epistemologis. Penelitian kuantitatif mempunyai anggapan, pengetahuan mengenai realitas dapat diperoleh dengan cara peneliti mengambil jarak dari yang ditelitinya. Peneliti kuantitatif menganggap peneliti tidak boleh berinteraksi dengan yang diteliti karena akan mengganggu objektivitas penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai asumsi berbeda. Bagi peneliti kualitatif, terdapat interaksi yang tidak bisa dihindarkan antara realitas dan peneliti. Pengetahuan terhadap realitas dianggapnya tidak akan memadai jika tanpa interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

Asumsi aksiologis. Penelitian kuantitatif mempunyai asumsi bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang bebas nilai. Ilmu pengetahuan harus dibebaskan dari norma atau nilai-nilai. Sebaliknya, penelitian kualitatif menganggap ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Ilmu pengetahuan pasti disusupi oleh nilai-nilai dari peneliti atau yang ditelitinya.

Asumsi metodologis. Penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Peneliti mempunyai asumsi teoretis yang sudah ditentukan sebelumnya dan kemudian dipakai untuk memahami realitas. Proses penelitian kuantitatif pasti. Diawali dengan perumusan masalah penelitian, melakukan *review* literatur, membangun hipotesis penelitian, memilih desain penelitian, mempersiapkan instrumen penelitian, mengambil data penelitian, mengolah data penelitian, dan melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi. Hasil penelitian kuantitatif dianggap sebagai teori yang sifatnya *nomotetik*, universal, dan dapat digeneralisir, yang kemudian dipakai untuk menjelaskan, menggambarkan, dan meramalkan kasus-kasus yang lain.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti kadang melepaskan diri dari asumsi teoretis dalam memahami subjek penelitian. Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk meramalkan, tapi untuk memahami. Peneliti menganggap subjek penelitian merupakan orang yang paling tahu masalah yang ditelitinya. Oleh karena itu, apapun yang disampaikan oleh subjek penelitian dianggap sebagai sesuatu yang penting. Proses penelitian kualitatif mengalir, tidak sekaku penelitian kuantitatif. Rumusan masalah bisa saja berubah-ubah dalam proses penelitian.

Kapan memilih penelitian kuantitatif atau kualitatif? Desain penelitian adalah serangkaian prosedur yang harus ditempuh peneliti dalam rangka menjawab suatu masalah penelitian. Suatu desain penelitian memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan desain penelitian yang lainnya. Misal, dalam desain penelitian eksperimen terdapat tahapan pembuatan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, suatu tahapan yang tidak akan ditemukan dalam desain penelitian korelasional, misalnya.

Desain penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif, dengan demikian ditentukan setelah masalah penelitian ditentukan. Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian ditentukan setelah hipotesis penelitian ditentukan. Desain penelitian yang dipilih, tentu, adalah desain penelitian yang paling efektif dan

efisien di dalam menjawab suatu permasalahan. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar mahasiswa sudah menentukan desain penelitian yang akan dipilih sebelum masalah penelitian ditentukan.

Dalam memilih desain penelitian sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut.

1. Kompetensi peneliti. Kita sebaiknya memilih desain penelitian yang dikuasai. Dengan demikian, kita akan terhindar dari masalah-masalah yang tidak terduga. Kita sebaiknya memilih penelitian kuantitatif, jika kompetensi yang kita miliki relevan.
2. Karakteristik psikologis peneliti. Penelitian kuantitatif dan kualitatif menuntut karakteristik psikologis yang berbeda. Peneliti yang menyukai kepastian prosedur, pengambilan jarak dari subjek penelitian, perhitungan statistik, ataupun kepastian waktu sebaiknya memilih desain penelitian kuantitatif. Sebaliknya, peneliti yang menyukai sesuatu yang rumit, kompleks, interaksi intens dengan subjek penelitian, ataupun penarasan hasil penelitian sebaiknya memilih desain penelitian kualitatif.
3. Kesiapan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dana, ataupun kompetensi pembimbing. Hal ini harus menjadi pertimbangan karena skripsi bukanlah penelitian yang memiliki waktu yang panjang. Selain itu, kompetensi pembimbing sebaiknya harus menjadi pertimbangan supaya proses bimbingan berjalan dengan baik. Pembimbing dengan paradigma kuantitatif kadang memaksakan paradigma kuantitatifnya dalam membimbing mahasiswa yang sedang melakukan penelitian kualitatif.
4. Karakteristik masalah. Masalah penelitian dengan desain kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan. Masalah penelitian kuantitatif biasanya merupakan sesuatu yang umum terjadi, dan paling tidak mengandung minimal dua variabel penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan statistik sebagai instrumen untuk menganalisis data, sehingga jumlah subjek penelitian menjadi salah satu faktor yang membedakan. Walaupun demikian, penelitian eksperimental dengan *single subjek design* tidak mensyaratkan jumlah subjek yang banyak.

Masalah penelitian kualitatif merupakan masalah yang langka terjadi, atau sesuatu yang secara teoretis belum banyak diketahui. Jika peneliti ingin mengetahui proses atau dinamika dari suatu kejadian, penelitian kualitatif akan lebih tepat daripada penelitian kuantitatif. Jika peneliti ingin menggambarkan, menjelaskan, dan atau mengeksplorasi sesuatu secara detail, maka penelitian kualitatif akan lebih cocok daripada penelitian kuantitatif. Berikutnya, penelitian kualitatif biasanya tidak dibatasi pada suatu variabel tertentu. Penelitian kualitatif ingin mengetahui kompleksitas dari suatu fenomena.

C. Penelitian Kombinasi antara Kuantitatif dan Kualitatif (*Mixed Method*)

Paradigma filosofis merupakan sesuatu yang penting dan berpengaruh pada metode penelitian yang akan digunakan dalam menjawab suatu masalah penelitian. Seorang *positivist* tentu akan cenderung menggunakan metode penelitian kuantitatif daripada kualitatif; sebaliknya seorang fenomenologis akan cenderung menggunakan metode kualitatif.

Selain kedua kubu tersebut, terdapat paradigma lain yang disebut *pragmatism*. *Pragmatism* menganggap masalah penelitian posisinya lebih penting daripada metode penelitian (Tashakkori & Teddlie, 1998). Maka, demi menjawab penelitian secara akurat, bagi peneliti yang berpandangan *pragmatism* tidak terlalu mempermasalahkan metode penelitian yang akan dipilih. Metode kuantitatif ataupun kualitatif akan dipilih jika memang membantu peneliti dalam menjawab masalah penelitian.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka penelitian kombinatif antara penelitian kuantitatif dan kualitatif mungkin dilakukan. Penelitian kombinasi atau biasa juga disebut dengan *mixed methodology* bisa menjadi alternatif dalam mengatasi kekurangan penggunaan satu metode (*monomethod design*). Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara sekaligus bisa berfungsi sebagai triangulasi. Triangulasi berarti penggunaan beberapa sudut pandang dalam memahami suatu permasalahan. Menurut Denzin (1978), triangulasi bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data (*data triangulation*), beberapa peneliti (*investigator triangulation*), beberapa teori (*theory triangulation*), dan beberapa metode penelitian (*methodological triangulation*). Jadi, seperti kata Denzin, penggunaan beberapa metode bisa berfungsi triangulasi, sehingga pemahaman kita terhadap masalah penelitian akan lebih baik.

Green, Caracell, dan Graham (1989) menyebutkan beberapa fungsi dari penelitian kombinasi, yaitu untuk memperkuat (triangulasi), melengkapi (komplementasi), mengembangkan (*development*), memunculkan perspektif baru (inisiasi), dan memperluas (ekspansi) hasil penelitian. Jadi, penelitian kombinasi memiliki banyak manfaat. Penelitian kombinasi bisa menginspirasi munculnya pemikiran baru mengenai suatu permasalahan. Penelitian kombinasi pun dapat memperkaya dan memperluas hasil penelitian. Hasil penelitian tidak terbatas pada teori-teori yang sifatnya *nomotetik*, tapi juga meliputi keunikan-keunikan individual dan kultural yang bersifat ideografik.

Menurut Creswell (1994), penelitian kombinasi bisa dilakukan dengan tiga model. *Pertama*, penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan dua tahap (*two-phase design*). Setiap tahap dilakukan secara sendiri-sendiri. Bisa penelitian kuantitatif terdahulu, kemudian penelitian kualitatif atau sebaliknya.

Kedua, penelitian kombinasi dilakukan dengan satu penelitian lebih dominan daripada penelitian lainnya (*dominant-less dominant design*). Misal, penelitian kuantitatif lebih dominan daripada penelitian kualitatif. *Ketiga*, penelitian kuantitatif dan kualitatif dipadukan hampir pada setiap tahapan penelitian, seperti pada tahapan perumusan masalah, pengambilan data, dan analisa data (*mixed-method design*).

D. Beragam Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian secara sah, objektif, akurat, dan ekonomis (Kumar, 1999). Selain istilah desain penelitian, istilah lain yang memiliki makna yang relatif sama adalah metode penelitian. Dalam beberapa buku, kedua istilah tersebut sering kali digunakan untuk menunjuk pada makna yang hampir sama, yaitu prosedur atau langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah penelitian.

Desain penelitian dipilih ketika rumusan masalah dan atau hipotesis penelitian sudah ditetapkan. Dikatakan memilih karena kadang terdapat beberapa desain penelitian yang relevan dan cocok untuk menjawab suatu masalah penelitian. Kita kemudian harus memilih satu desain penelitian yang dapat menghasilkan hasil penelitian yang paling sah, objektif, akurat, dan proses penelitiannya ekonomis (Kumar, 1999).

Setiap desain penelitian memiliki langkah-langkah dan prosedur yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dalam hal perumusan masalah, penggunaan teori, pembuatan hipotesis penelitian, keterlibatan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data, karakteristik dan jumlah subjek penelitian, metode pemilihan subjek penelitian, metode dan instrumen pengambilan data, pengendalian dan pengukuran variabel, metode analisis data, validitas internal dan eksternal, kemampuan generalisasi, serta waktu dan biaya penelitian, serta lain-lain. Agar dapat memilih desain penelitian secara akurat, kita sebaiknya mengetahui dan memahami karakteristik desain penelitian tersebut dengan baik.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, desain penelitian terdiri dari desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang masing-masing memiliki prosedur penelitian yang relatif berbeda. Selain itu, berdasarkan relasi peneliti dan subjek penelitiannya, kita pun bisa meneliti suatu fenomena apa adanya, alamiah, dan tanpa intervensi apapun atau meneliti suatu fenomena melalui manipulasi dan mengamati pengaruh dari manipulasi tersebut (Field & Hole, 2003). Desain penelitian yang termasuk kategori pertama antara lain

penelitian-penelitian korelasional, komparasional, ataupun penelitian-penelitian kualitatif. Sementara yang termasuk kategori kedua adalah penelitian-penelitian eksperimental. Berikut akan dijelaskan beberapa desain penelitian yang bisa dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam rangka menjawab rumusan masalah.

1. Rancangan Penelitian Eksperimen

Eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen (IV) terhadap variabel dependen (DV). Eksperimen ditandai dengan manipulasi IV, pengontrolan variabel non-penelitian, dan pengukuran terhadap DV. (Miller, 1984). Idealnya, seperti yang disebutkan oleh Miller (1984), ketika manipulasi terhadap IV dilakukan, peneliti harus mengontrol atau membuat

konstan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap DV, sehingga peneliti bisa dengan sangat yakin bahwa perubahan pada DV adalah semata karena pengaruh IV.

Dalam tradisi positivistik, rancangan penelitian eksperimental termasuk rancangan penelitian dengan kasta tertinggi. Alasannya antara lain karena penelitian eksperimental memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan hubungan kausalitas secara lebih meyakinkan (memiliki validitas internal yang tinggi). Kesimpulan kausalitas tersebut lebih meyakinkan karena dua alasan. *Pertama*, dalam rancangan eksperimen, peneliti bisa mengendalikan prosedur eksperimental secara ketat, dengan cara memanipulasi variabel eksperimen dan melakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel lain yang tidak diinginkan, sehingga variasi skor pada variabel dependen bisa dipastikan karena variasi skor pada variabel independen yang dimanipulasi. *Kedua*, subjek penelitian dipilih sedemikian rupa secara acak. (Brehm & Kassir, 1996). Random dilakukan baik pada pemilihan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan dua kelompok atau lebih yang setara dan terbebas dari faktor subjektivitas.

Walaupun dianggap unggul dibanding rancangan lain, tapi survei penulis terhadap beberapa mahasiswa di fakultas Psikologi universitas X menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen mahasiswa memiliki persepsi yang kurang tepat

Kelemahan Eksperimen

Validitas internal penelitian eksperimen memang tinggi, tapi hal itu berimplikasi pada validitas eksternalnya yang cenderung rendah. Kontrol ketat pada variabel *ekstraneous*, membuat situasi eksperimen menjadi kontras dibanding realitas alamiah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi perbedaan antara situasi eksperimen dan realitas yang sesungguhnya, semakin sulit peneliti menggeneralisasikan hasil penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

terhadap rancangan penelitian eksperimen, dan menghindarkan diri dari penelitian eksperimen. Rata-rata dari mereka mengatakan bahwa penelitian eksperimen itu sulit, membosankan, harus pintar Matematika, membutuhkan kemampuan statistika yang tinggi, lama, membutuhkan dana yang besar, berhubungan dengan professor, memakai baju laboratorium, menggunakan instrumen laboratorium, dan lain-lain.

Persepsi tersebut tentu tidak semuanya tepat. Penelitian eksperimen tidak selalu seperti yang dibayangkan mahasiswa tadi. Rancangan penelitian eksperimen bisa saja sangat menyenangkan, melibatkan intuisi dan kreativitas, walaupun menggunakan ilmu statistik kadang hanya berhubungan dengan statistik deskriptif saja atau statistik *inferential* yang sifatnya sederhana, dilakukan di luar laboratorium, mudah dan cepat dalam proses eksperimentasinya, menggunakan instrumen eksperimen yang sifatnya sederhana, dan tidak menuntut kecerdasan yang tinggi.

Menurut peneliti, kuncinya adalah pada pemilihan rancangan penelitian eksperimennya. Rancangan penelitian eksperimen memiliki banyak variasi, yang masing-masing memiliki prosedur penelitian yang beragam. Terdapat penelitian eksperimen yang prosedur penelitiannya kompleks, dan ada yang prosedur penelitiannya sederhana.

Secara umum, rancangan penelitian bisa dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu rancangan *pre-experiment*, *true experiment*, dan *quasi experiment*. Rancangan *pre-experiment* merupakan rancangan eksperimen yang belum memenuhi karakteristik penting dari penelitian eksperimen, seperti tidak adanya kelompok kontrol dan tidak adanya perbandingan antara hasil pengukuran sebelum dan setelah perlakuan diberikan.

a. Rancangan *Pre-Experiment*

Rancangan yang termasuk *pre-experiment* adalah: (a) *one-shot case study*, (b) *one group pretest-posttest design*, dan (c) *randomized control group only design*. Prosedur desain *one shot case study* diawali dengan pemberian perlakuan pada partisipan penelitian, dan diikuti dengan pengukuran terhadap variabel dependen. Rancangan ini termasuk sangat sederhana karena tidak melibatkan kelompok kontrol, dan pengukurannya pun hanya dilakukan satu kali. Rancangan *one group pretest-posttest design* setingkat lebih kompleks daripada *one shot case study*. Rancangan ini sudah mengandung dua kali pengukuran, tapi masih tanpa kelompok kontrol. Komparasi antara *pre-post test* sudah dimungkinkan tapi kurang begitu meyakinkan. Prosedurnya diawali dengan pengukuran *pretest*, pemberian perlakuan, pengukuran *post-test*, dan perbandingan antara hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*. *Randomized control group only design* sudah memasukkan kelompok kontrol dalam desainnya, tapi tidak terdapat *pre-test*. Prosedurnya diawali dengan melakukan

pengelompokan partisipan penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random. Peneliti kemudian memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apa-apa. Selanjutnya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diukur dan dibandingkan hasil pengukurannya.

Tabel 7.2
Karakteristik Rancangan Penelitian *Pre-experiment*

Rancangan	Karakteristik
<i>One-shot case study</i>	<ul style="list-style-type: none"> Hanya terdapat kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol Prosedur: 1) Intervensi, 2) pengukuran <i>post-test</i>
<i>One group pretest-posttest design</i>	<ul style="list-style-type: none"> Hanya terdapat kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol Prosedur: 1) pengukuran <i>pre-test</i>, 2) intervensi, 3) pengukuran <i>post-test</i>, dan 4) membandingkan antara skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Randomized control group only design</i>	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Prosedur: 1) kelompok eksperimen mendapatkan intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak, 2) pengukuran <i>post-test</i> terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 3) membandingkan antara skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

b. Rancangan True Experiment

Rancangan eksperimen yang termasuk *true experiment* antara lain: (a) *randomized control-group pretest-posttest design*, (b) *randomized Solomon four group design*, dan (c) *factorial design*.

Randomize control-group pretest-posttest design merupakan rancangan yang sudah sangat memadai untuk mengambil keputusan sebab akibat dengan validitas internal yang memadai pula. Prosedurnya diawali dengan melakukan pengelompokan partisipan penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah perlakuan dilakukan, kedua kelompok kemudian diukur kembali. Terakhir, membandingkan antara hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, dan membandingkan antara hasil pengukuran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Randomized Solomon four-group design merupakan rancangan yang ditujukan untuk mengatasi kelemahan rancangan *randomized control group*

pretest-posttest design dalam hal validitas eksternalnya. Pada rancangan ini, secara random, partisipan penelitian dibagi menjadi empat kelompok. Satu kelompok mendapatkan *pretest*, perlakuan, dan *post-test*; satu kelompok mendapatkan *pretest* dan *post-test*; satu kelompok mendapatkan perlakuan dan *post-test*; dan satu kelompok mendapatkan *post-test*.

Terakhir, rancangan *factorial design* diperuntukkan bagi rancangan eksperimen yang variabel independennya minimal terdiri dari dua variabel atau lebih, dengan masing-masing terdiri dari dua level atau lebih. Rancangan yang paling sederhana adalah 2×2 *factorial design*, yaitu rancangan dengan dua variabel independen, yang masing-masing variabel terdiri dari dua level. Contoh: penelitian mengenai pengaruh identitas moral (kuat dan lemah) dan kejiwaan moral (tinggi dan rendah) terhadap integritas moral.

Tabel 7.3
Karakteristik Rancangan Penelitian *True-Experiment*

Rancangan	Karakteristik
<i>Randomized control-group pretest-posttest design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol • Prosedur: 1) pengukuran <i>pre-test</i> pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) Intervensi, 3) pengukuran <i>post-test</i> pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 4) membandingkan antara skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>, 5) membandingkan antara skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
<i>Randomized Solomon four group design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan pengembangan dari <i>randomized control-group pretest-posttest design</i> • Terdapat empat kelompok, yaitu 1) satu kelompok mendapatkan <i>pretest</i>, perlakuan, dan <i>posttest</i>; 2) satu kelompok mendapatkan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>; 3) satu kelompok mendapatkan perlakuan dan <i>post-test</i>; dan 4) satu kelompok mendapatkan <i>post-test</i>
<i>Factorial design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan pengembangan dari <i>randomized control-group pretest-posttest design</i> • Diperuntukkan untuk penelitian eksperimen yang variabel independennya minimal dua variabel.

c. Rancangan Quasi Experiment

Rancangan *quasi-experiment* menjadi alternatif ketika rancangan *true-experiment* tidak bisa dilakukan. Pada rancangan ini, peneliti tidak melakukan kontrol secara ketat ketika manipulasi terhadap variabel independen dilakukan. Peneliti pun tidak melakukan pengendalian baik terhadap waktu pemberian manipulasi atau terhadap bagaimana penempatan partisipan dalam situasi eksperimen. Peneliti hanya melakukan kontrol terhadap waktu pengukuran

variabel dependennya saja (Field & Hole, 2003).

Field dan Hole, (2003) menyebutkan beberapa rancangan penelitian *quasi experiment*, antara lain: (1) *one group post-test design*, (2) *one group pre-test/ post-test design*, (3) *interrupted time series design*, (4) *static group comparison design*, dan lain-lain.

1) One group post-test design

One group post-test design merupakan rancangan yang kurang meyakinkan dalam mengambil kesimpulan sebab akibat. Pada rancangan ini, setelah manipulasi dilakukan, peneliti kemudian melakukan pengukuran terhadap variabel dependen (Field & Hole, 2003). Variasi skor pada variabel dependen diasumsikan karena manipulasi. Kesimpulan tersebut tentu tidak meyakinkan karena perubahan skor pada variabel dependen boleh jadi karena faktor lain yang tidak diteliti.

2) One group pre-stest/ post-test design

Berbeda dengan *one group post-test design*, pada rancangan *one group pre-test/ post-test design*, peneliti sudah melakukan dua kali pengukuran, yaitu sebelum dan setelah manipulasi dilakukan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diketahui dengan membandingkan antara hasil pengukuran sebelum dan setelah manipulasi.

3) Interrupted time series design

Pada rancangan ini, peneliti melakukan serangkaian pengukuran dengan waktu yang berbeda baik setelah maupun sebelum manipulasi. Menurut Field dan Hole (2003), *the interrupted time series design* “biasanya digunakan pada penelitian terapan untuk mengevaluasi pengaruh perubahan suatu kebijakan atau efek dari suatu perlakuan” (h. 69). Untuk mengetahui efek dari variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan antara hasil beberapa pengukuran sebelum dan setelah manipulasi.

4) Static group comparison design

Pada rancangan ini, peneliti mempunyai dua kelompok. Kelompok eksperimennya mendapatkan perlakuan, sedangkan kelompok kontrolnya tidak mendapatkan perlakuan. Namun, pengelompokan partisipan ke dalam kelompok kontrol dan eksperimen tidak berdasarkan random.

Selain itu, dalam penelitian eksperimen dikenal juga *single subject design*. Rancangan ini lebih fokus dalam meneliti perkembangan data dari individu (Rosnow dan Rosenthal, 1999). *Single subject design* disebut juga dengan *steady-state methodologies* (Field & Hole, 2003), karena pada *single subject*

design, peneliti berusaha membandingkan antara keadaan subjek setelah mendapatkan intervensi dengan keadaan subjek pada keadaan *baseline* atau *steady-state* subjek penelitian sebelum diberi intervensi.

Single subject design bertujuan untuk menunjukkan perubahan perilaku subjek penelitian, dan perubahan tersebut sebagai akibat dari intervensi eksperimental yang dilakukan peneliti, bukan karena faktor lainnya (Field & Hole, 2003). Jadi, *single subject design* menuntut peneliti untuk menentukan kondisi baseline subjek penelitian. Peneliti kemudian dituntut untuk memberikan intervensi kepada subjek penelitian selama rentang waktu tertentu, dan mengukur perkembangan psikologis subjek selama proses intervensi dilakukan. Perbandingan antara data pada kondisi *baseline* dan setelah intervensi akan menjadi dasar untuk menentukan efektivitas intervensi yang diberikan. Pengukurannya sendiri bisa dilakukan beberapa kali, sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 7.4
Karakteristik Rancangan Penelitian *Quasi Experiment*

Rancangan	Karakteristik
<i>One group post-test design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol • Kontrol terhadap variabel non-eksperimen tidak ketat • Prosedur: 1) manipulasi terhadap variabel independen, 2) pengukuran <i>post-test</i> terhadap variabel dependen
<i>One group pretest/post-test design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol • Kontrol terhadap variabel non-eksperimen tidak ketat • Prosedur: 1) pengukuran <i>pre-test</i>, 2) manipulasi terhadap variabel independen, dan 3) pengukuran <i>post-test</i>, 4) membandingkan antara <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Interrupted time series design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol • Kontrol terhadap variabel non-eksperimen tidak ketat • Prosedur: 1) beberapa pengukuran <i>pre-test</i>, 2) manipulasi variabel independen, 3) beberapa pengukuran <i>post-test</i>, 4) membandingkan antara <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Static group comparison design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tapi penempatan partisipannya tidak secara random

2. Rancangan Penelitian Korelasional

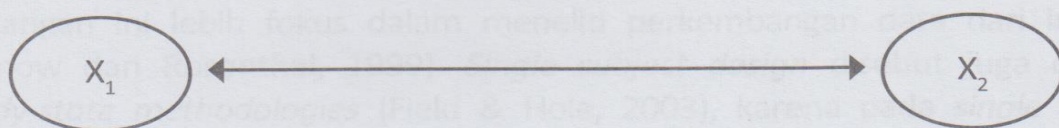
Fenomena perilaku dan proses mental manusia bukanlah misteri yang tidak bisa dijelaskan. Di dalamnya terdapat pola hubungan yang dapat diurai dan bisa diprediksikan. Oleh karena itu, agar dapat memahami manusia dengan baik, psikologi harus berusaha memahami pola, hubungan tersebut. Rancangan penelitian yang cocok untuk meneliti pola hubungan tersebut antara lain rancangan korelasional.

Rancangan penelitian korelasional ini sering kali dikategorikan sebagai penelitian deskriptif *ex post facto research* (Cohen, Manion, & Morrison, 2007) Dikatakan demikian karena penelitian korelasional hanya menggambarkan hubungan antar variabel dari fenomena-fenomena yang sudah terjadi. Pada penelitian korelasional, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel independen. Peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran terhadap variabel-variabel yang memang sudah terjadi secara alamiah.

Secara umum, rancangan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antar-variabel. Hubungan tersebut bisa bersifat mutual, prediktif, ataupun kausal. Hubungan mutual menunjuk pada hubungan antar-variabel yang bersifat timbal balik, tanpa mengindikasikan hubungan prediktif ataupun kausal. Hubungan prediktif menunjuk pada hubungan antar variabel di mana variasi pada suatu variabelnya dapat diramalkan berdasarkan variasi pada variabel lainnya. Seperti halnya hubungan mutual, hubungan prediktif pun tidak mengindikasikan hubungan kausal. Hubungan kausal menunjuk pada hubungan antar variabel yang menunjukkan bahwa, suatu variabel merupakan akibat atau penyebab dari variabel lainnya.

a. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal-balik atau hubungan mutual terjadi jika perubahan variasi pada suatu variabel secara bersama-sama berhubungan dengan perubahan variasi pada variabel lain. Posisi antara satu variabel dengan variabel lainnya bersifat setara. Satu variabel tidak berperan sebagai penyebab atau prediktor dari variabel lainnya. Penyebutannya pun, kita bisa mulai dari variabel manapun. Misal, kita bisa menyatakan "hubungan antara penerimaan teman sebaya dan citra tubuh" atau "hubungan antara citra tubuh dan penerimaan teman sebaya". Secara simbolik, hubungan mutual bisa ditunjukkan dengan menggunakan garis lurus yang kedua ujungnya diberi tanda panah atau tidak sama sekali.



Hubungan timbal balik diperoleh dengan menggunakan uji korelasi. Terdapat beberapa uji statistik yang bisa dipakai untuk menguji korelasi. Pemilihan uji statistik yang cocok ditentukan oleh level pengukuran (*level of measurement*) data-data variabelnya, apakah nominal, ordinal, interval, atau rasio. Berikut adalah uji statistik untuk menguji korelasi berdasarkan level pengukuran datanya.

Tabel 7.5
Uji Statistik Berdasarkan Level Pengukuran Data

Uji Statistik	Simbol	Level pengukuran
Pearson's <i>r</i>	<i>r</i>	Kedua variabel interval atau rasio
Point biserial	<i>r_{pb}</i>	Satu variabel interval atau rasio dan variabel lainnya <i>true-dichotomy</i> (seperti kategori laki-laki dan perempuan)
Biserial	<i>r_b</i>	Satu variabel interval atau rasio dan variabel lainnya <i>artificial-dichotomy</i> (seperti kategori tua dan muda)
Spearman's <i>rho</i>	ρ	Kedua variabel ordinal, lebih baik salah satu variabelnya interval
Gamma	γ	Kedua variabel ordinal, atau data interval/
Chi square	χ^2	rasio yang sudah diubah menjadi kategori Kedua variabel nominal

Cohen, Manion, dan Morrison (2007) menyebutkan tiga tujuan analisis korelasi tersebut yaitu mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, mengetahui arah hubungan antar variabel, dan mengetahui kekuatan hubungan antar variabel.

1) Mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel

Ada tidaknya hubungan salah satunya dapat diketahui dengan membandingkan antara *probability value* (nilai *p*) dan *alpha value* (nilai α). Jika nilai *p* lebih kecil daripada nilai α , maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis *null*-nya ditolak, artinya terdapat hubungan antara suatu variabel dan variabel lain secara signifikan. Contoh hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS menunjukkan nilai *p*-nya adalah .008. Karena nilai *p* tersebut lebih kecil daripada nilai α

Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2007), ada empat hal yang harus diingat dalam melakukan penelitian korelasional, yaitu:

- Jangan pernah mengasumsikan hubungan sebab akibat

(.01 atau .05), maka hipotesis penelitian kita diterima atau hipotesis *null*-nya ditolak.

2) Mengetahui arah hubungan antar variabel

Arah hubungan diketahui dengan melihat tanda plus (+) (biasanya tidak diperlihatkan) dan minus (-) di belakang angka koefisien korelasinya. Tanda minus

menunjukkan arah hubungan yang bersifat negatif, artinya meningkatnya skor pada suatu variabel berhubungan dengan menurunnya skor pada variabel lain, dan begitu sebaliknya. Tanda plus menunjukkan arah hubungan positif, artinya meningkatnya skor pada suatu variabel berhubungan dengan meningkatkan skor pada variabel lain atau menurunnya skor pada suatu variabel berhubungan dengan menurunnya skor pada suatu variabel. Contoh, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-.45$ dengan $p < .00$. angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan negatif yang signifikan.

- Hati-hati dengan kesalahan tipe I yaitu menolak hipotesis *null* pada saat seharusnya menerimanya.
- Hati-hati dengan kesalahan tipe II, yaitu menerima hipotesis *null* padahal seharusnya ditolak
- Pernyataan signifikansi statistik harus disertakan juga seberapa besar tingkat hubungannya (*effect size*).

3) Mengetahui kekuatan hubungan antar variabel

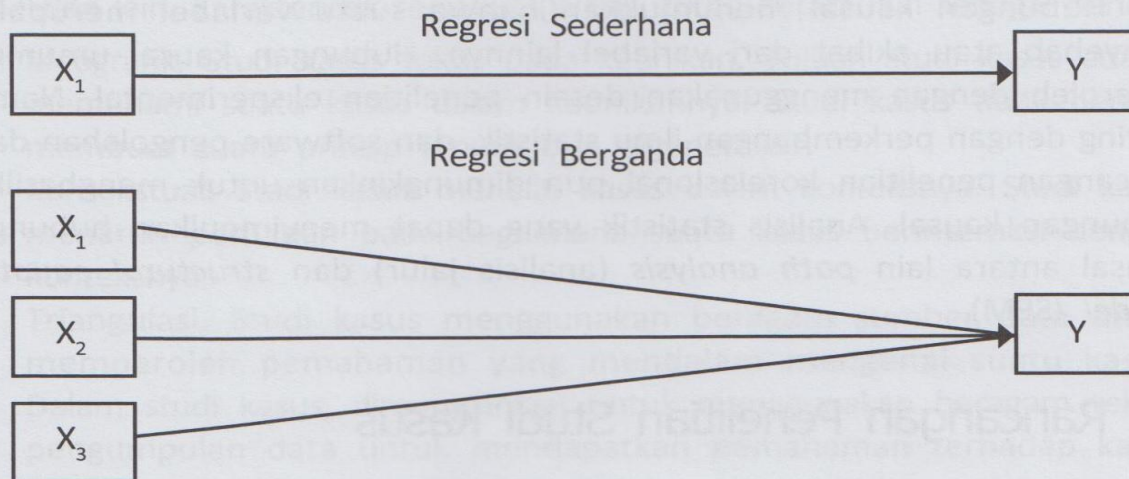
Kekuatan hubungan bisa dilihat dari besaran angka koefisien korelasinya. Semakin mendekati angka $+1$ atau -1 semakin kuat hubungannya, semakin mendekati angka 0 , semakin lemah hubungannya. Angka koefisien korelasi $+1$ atau -1 menunjukkan hubungan sempurna antara dua variabel, sedangkan angka koefisien korelasi 0 menunjukkan tidak ada hubungan. Misal, terdapat tidak angka koefisien korelasi yaitu $.22$, $.53$, dan $-.53$. Menurut kategori Guilford, kekuatan hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $.22$ adalah rendah, sedangkan koefisien korelasi $.53$ dan $-.53$ termasuk cukup. Jadi, kekuatan hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $.22$ lebih rendah dibanding koefisien korelasi $.53$ dan $-.53$, sedangkan koefisien korelasi $.53$ dan $-.53$ memiliki kekuatan hubungan yang sama, yaitu cukup. Namun, yang membedakan kedua koefisien korelasi tersebut hanyalah arahnya, yang satu positif dan lainnya negatif

Berdasarkan ketiga tujuan analisis korelasi tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan mutual antar variabel bisa dinyatakan dengan tiga cara, yakni:

1. Apakah terdapat hubungan antara variabel X_1 dan variabel X_2 ?
2. Bagaimana arah hubungan antara variabel X_1 dan variabel X_2 ?
3. Seberapa kuat hubungan antara variabel X_1 dan variabel X_3 ?

b. Hubungan Prediktif

Hubungan prediktif menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai suatu variabel (variabel independen atau prediktif) bisa dipakai untuk memprediksi variabel lain (variabel dependen atau kriteria). Analisis regresi bisa memprediksi satu variabel kriteria dengan menggunakan satu variabel prediktor (regresi sederhana atau *simple regression*), atau menggunakan dua variabel prediktor atau lebih (regresi berganda atau *multiple regression*).



Gambar 7.1 Regresi Sederhana dan Regresi Berganda

Untuk mendapatkan hubungan prediktif, umumnya digunakan analisis regresi. Menurut Howitt dan Cramer (2011), analisis regresi bertujuan untuk memperoleh garis regresi sehingga dapat mengestimasi skor yang paling mungkin dari variabel Y berdasarkan skor variabel X . Garis regresi tersebut ditunjukkan dengan persamaan regresi. Selain itu, analisis regresi juga dapat menginformasikan koefisien korelasi berganda (R), koefisien determinasi berganda (R^2), dan kekuatan relatif dari setiap prediktor dalam memengaruhi variabel kriteria yang ditunjukkan oleh koefisien regresi (β).

Selain apa yang sudah disampaikan di atas, regresi berganda bisa juga berguna dalam (1) menentukan sejumlah prediktor paling minimum yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel kriteria, (2) menggali variabel-variabel prediktor yang pengaruhnya tetap kuat walaupun variabel prediktor lainnya dibuat konstan. Untuk mengetahui variabel paling minimum yang dibutuhkan untuk memprediksi suatu variabel kriteria, bisa diperoleh dengan meminimalisir variabel-variabel prediktor yang satu sama lain saling berhubungan (Howitt & Cramer, 2011),

Meskipun menunjukkan pengaruh, analisis regresi tidak mengindikasikan hubungan sebab akibat. Misal, kita bisa saja mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Aktivitas keberagamaan dapat menurunkan angka bunuh diri".

Hipotesis tersebut hanya menunjukkan adanya pengaruh negatif aktivitas keberagamaan terhadap angka bunuh diri, tidak menunjukkan bahwa turunnya angka bunuh diri tersebut merupakan akibat dari aktivitas keberagamaan seseorang. Variabel penyebab sesungguhnya dari menurunnya angka bunuh diri tersebut boleh jadi adalah kebermaknaan hidup dan kebersyukuran yang dimiliki oleh orang-orang yang menjalankan aktivitas keberagamaan tersebut.

c. Hubungan Kausal

Hubungan kausal menunjukkan bahwa suatu variabel merupakan penyebab atau akibat dari variabel lainnya. Hubungan kausal umumnya diperoleh dengan menggunakan desain penelitian eksperimental. Namun seiring dengan perkembangan ilmu statistik, dan software pengolahan data, rancangan penelitian korelasional pun dimungkinkan untuk menghasilkan hubungan kausal. Analisis statistik yang dapat menyimpulkan hubungan kausal antara lain *path analysis* (analisis jalur) dan *structural equation model* (SEM).

3. Rancangan Penelitian Studi Kasus

Menurut Willig (2008), studi kasus sendiri sebenarnya bukanlah suatu metode penelitian. Disebutkan bahwa studi kasus hanyalah suatu pendekatan dalam memahami suatu kasus dengan menggunakan berbagai metode. Kasusnya pun sangat beragam, tidak terbatas pada aspek psikologis saja, bisa gejala alam, peristiwa sosial, dan lain-lain. Studi kasus tidak hanya menggunakan data kualitatif. Untuk kepentingan memahami kasus dengan baik, studi kasus bisa menggunakan data apapun, termasuk data kualitatif ataupun data kuantitatif.

Untuk kepentingan penelitian psikologi, kasus tersebut kemudian dibatasi pada isu-isu psikologis saja. Bagi psikologi sendiri, studi kasus bukanlah sesuatu yang baru (Berg, 2001). Sebagai ilmu yang objek formalnya adalah individu manusia, khususnya psikologi klinis dan perkembangan, psikologi dituntut untuk menelitinya secara kasus per kasus. Dan studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang cocok untuk meneliti kasus per kasus tersebut.

Menurut Yin (2003), studi kasus adalah penelitian empirik terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata, terutama jika batasan fenomena dan konteksnya tidak terlalu jelas. Dalam psikologi, fenomena (perilaku dan proses mental) dan konteks (lingkungan sosial ataupun fisik) sering kali memiliki keterkaitan yang erat, satu sama lain saling memengaruhi, hubungannya bersifat kompleks, dan dinamis. Karenanya, studi kasus cocok untuk mengungkap dan mengurai fenomena-fenomena yang ada dalam Psikologi.

Adapun yang dimaksud kasus di sini adalah aktivitas manusia dalam suatu kehidupan nyata, yang hanya bisa dipahami dalam konteksnya, adanya di sini dan sekarang (*here and now*), serta batasan pastinya sulit digambarkan (Gilham, 2000). Kasus tersebut bisa berupa individu, kelompok, komunitas, setting sosial, proses, ataupun kejadian.

a. Karakteristik Studi Kasus

Penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian lain. Karakteristik tersebut (Willig, 2008) antara lain sebagai berikut.

1. Ideografik. Studi kasus fokus pada keunikan. Tujuan studi kasus adalah memahami suatu kasus dalam keunikannya. Studi kasus tidak hendak membuat suatu prinsip umum bisa digeneralisir.
2. Kontekstual. Studi kasus meneliti kasus dalam konteksnya. Studi kasus menaruh perhatian pada bagaimana suatu kasus berinteraksi dengan konteksnya.
3. Triangulasi. Studi kasus menggunakan beragam sumber data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus. Dalam studi kasus, dimungkinkan untuk menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman terhadap kasus secara memadai.
4. Temporal. Studi kasus meneliti kasus dalam suatu waktu tertentu.
5. Perhatian pada teori. Walaupun awalnya apriori, studi kasus dapat memunculkan pemahaman atau teori baru. Pemahaman detail mengenai kasus memungkinkan munculnya formula teoretis tertentu yang dikembangkan lebih lanjut.

b. Tujuan Studi Kasus

Studi kasus bertujuan untuk memahami kasus secara mendalam. Stake (1994, 1995, seperti dikutip Berg, 2001) menyebutkan tiga tujuan dari studi kasus, yaitu *intrinsic case studies* (*studi kasus intrinsik*), *instrumental case studies* (*studi kasus instrumental*), dan *collective case studies* (*studi kasus kolektif*). Studi kasus intrinsik merupakan studi kasus yang tujuannya untuk memahami suatu karakteristik intrinsik kasus tertentu dengan baik. Peneliti tertarik pada kasusnya sendiri. Pada studi kasus instrumental, kasus yang diteliti bukan tujuan utamanya. Tujuan sebenarnya bisa untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu isu tertentu, atau untuk mendapatkan penjelasan teoretis baru. Studi kasus kolektif merupakan pengembangan dari studi kasus instrumental. Dengan melakukan beberapa studi kasus instrumental, peneliti hendak menguji teori untuk konteks yang lebih luas.

Berbeda dengan Stake, Yin (2003) menjelaskan tujuan studi kasus bisa bersifat deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Studi kasus deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui gambaran suatu kasus tertentu; studi kasus eksplanatif bertujuan untuk mengetahui penelitian; studi kasus eksploratif bertujuan untuk menggambarkan kasus yang menjadi pusat perhatian.

c. Rumusan Masalah

Gilham (2000) menuturkan bahwa berbeda dengan penelitian eksperimen yang menjadikan *review* literatur sebagai basis penelitian, dalam penelitian studi kasus tidak demikian. Menurutnya, dalam merumuskan masalah penelitian perlu keseimbangan antara pemahaman mengenai kasus dan pemahaman teoretis. Keduanya bisa dilakukan secara paralel.

Gilman (2000) lebih lanjut menjelaskan, kita sebaiknya memulai dengan pertanyaan penelitian yang sifatnya umum. Namun, kita harus terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan untuk berubah, bahkan perubahan radikal sekalipun.

Pertanyaan penelitian studi kasus utamanya adalah menggunakan kata tanya "*why*" dan "*how*". Namun, Yin (2003) menyebutkan bahwa studi kasus bisa deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif, sehingga pertanyaan "*what*", "*where*", ataupun "*when*" pun dimungkinkan, khususnya pada studi kasus deskriptif dan eksploratif.

Contoh rumusan masalah penelitian studi kasus: Mengapa subjek mengalami konversi agama? Bagaimana proses konversi agama tersebut berlangsung? Bagaimana gambaran identitas keberagamaannya sebelum dan setelah konversi agama? dan lain-lain.

d. Sumber Data

Dalam studi kasus, kita dituntut untuk mengumpulkan data secara sistematis agar mendapatkan pemahaman yang baik mengenai kasus tersebut (Berg, 2001). Data yang digunakan dalam penelitian studi kasus bisa berbentuk data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif bisa bersumber dari *interview* atau observasi, sedangkan data kuantitatif bisa bersumber dari hasil survei, dokumen, ataupun pengukuran psikologis, misalnya.

Agar sampai pada pemahaman yang baik mengenai kasus, dan untuk kepentingan triangulasi juga, data studi kasus sebaiknya diperoleh dari beberapa sumber data (Yin, 2003; Berg, 2001). Yin menyebutkan enam sumber data studi kasus, yaitu dokumen (seperti surat-surat, notula rapat, agenda, kliping, dan lain-lain), catatan arsip (seperti rekam medis, catatan personal, daftar hadir, dan lain-lain), *interview*, observasi langsung, observasi partisipatori, dan bukti-bukti fisik.

Kita bisa menggunakan beberapa sumber data tersebut supaya dapat memahami kasus dengan baik. Dalam studi kasus individual, menurut Berg (2001), kita bahkan dimungkinkan untuk memperluas cakupan penelitian. Selain mengumpulkan data dari individu yang menjadi subjek penelitian, kita pun bisa mengumpulkan data dari orang lain yang berhubungan dengan kasus tersebut. Alasannya, kehidupan yang dialami seseorang sering kali berhubungan erat dengan lingkungan sosialnya sehingga untuk memahaminya dengan baik kita pun harus memahami lingkungan sosialnya tersebut (Berg, 2001).

e. Desain Studi Kasus

Desain studi kasus memiliki beberapa komponen. Yin (2003) menyebutkan lima komponen studi kasus, yaitu sebagai berikut.

1. Pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian studi kasus berbentuk pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Preposisi. Preposisi diperoleh dari hasil telaah teoretis. Preposisi tersebut berfungsi mengarahkan perhatian peneliti pada apa yang harus diujinya, dan data apa yang sebaiknya dicari. Preposisi sebaiknya dibuat cukup spesifik agar ruang lingkup pengumpulan datanya tidak terlalu luas.
3. Unit analisis. Unit analisis menunjuk pada masalah utama dari kasus yang sedang diteliti. Unit analisis biasanya berhubungan dengan masalah penelitian. Unit analisis bisa berupa individu, kelompok, kejadian, ataupun entitas tertentu.
4. Logika yang menghubungkan data dengan preposisi. Cara menghubungkan antara data dan preposisi antara lain dengan metode *pattern matching* dan *time series pattern*.
5. Kriteria untuk menginterpretasikan hasil penelitian.

Desain penelitian studi kasus, berdasarkan jumlah kasus yang diteliti bisa berupa *single case designs*, atau *multiple case designs* dan berdasarkan unit analisis yang diteliti bisa berupa *embedded case designs* atau *holistic case designs* (Yin, 2003). *Single case design* menunjuk pada desain studi kasus yang meneliti hanya satu kasus saja, sedangkan *multiple case design* menunjuk pada desain studi kasus yang meneliti banyak kasus. Kapan kita memilih *single case design* atau *multiple case designs*? Menurut Yin (2003), *single case designs* dipilih apabila kasusnya kritis, ekstrem atau unik, khusus, langka, dan longitudinal. Memilih apakah *embedded case designs* atau *holistic design* tergantung pada jumlah unit analisis yang hendak diteliti. Jika hendak meneliti kasus secara keseluruhan, maka *holistic case designs* yang dipilih, namun jika diteliti beberapa unit analisis dari kasus tersebut, maka yang dipilih adalah *embedded case designs*. Berdasarkan *single-multiple* dan *embedded-holistic case design* tersebut, Yin (2003) membuat matriks berikut ini.

Tabel 7.6
Desain Penelitian Studi Kasus

	SINGLE-CASE DESIGNS	MULTIPLE-CASE DESIGNS
HOLISTIC (Single-unit of Analysis)	Single-holistic Case Design	Multiple-holistic Case Design
EMBEDDED (Multiple units of Analysis)	Single-embedded Case Design	Multiple-embedded Case Design

Misal, kita akan meneliti seorang subjek penelitian yang mengalami konversi agama. Jika yang diteliti adalah subjek tersebut secara keseluruhan, maka desain penelitian yang cocok adalah *single-holistic case designs*. Tapi, jika yang diteliti hanya beberapa aspek dari kasus tersebut, seperti proses dan faktor-faktor yang memengaruhi konversi agama, maka desain penelitian yang cocok adalah *single-embedded case design*.

4. Rancangan Penelitian Fenomenologi

Rancangan penelitian fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari filsafat fenomenologi, Edmund Huserl, pada tahun 1920-an. Ia mengkritik psikologi mainstream yang memperlakukan gejala psikologis seperti halnya gejala alam. Menurutnya, ketika dihadapkan pada suatu stimulus, kita tidak bertindak secara otomatis. Kita bertindak berdasarkan persepsi terhadap stimulus tersebut. Kita memaknai pengalaman-pengalaman kita secara unik, dan hal itu berpengaruh besar terhadap bagaimana kita bertindak. Oleh karena itu, untuk memahami manusia dengan baik, fenomenologi menyarankan untuk berangkat dari perspektif orang yang mengalaminya, dan melepaskan diri dari asumsi teoretis.

Psikologi mainstream didominasi dengan pandangan positivisme. Pandangan ini tidak mempermasalahkan hubungan antara persepsi terhadap realitas dan realitas itu sendiri. Manusia dianggapnya dapat secara akurat memahami realitas dengan objektif. Berdasarkan asumsi tersebut, psikologi mainstream kemudian mengambil jarak pada realitas psikologis yang ditelitinya dan berusaha melakukan pengkuantifikasian terhadap realitas psikologis tersebut. Realitas psikologis direduksi sedemikian rupa menjadi skor-skor yang dapat dihitung dengan menggunakan operasi statistik dan matematika (Langdridge, 2007).

Berbeda dengan pandangan psikologi *mainstream*, psikologi fenomenologi memiliki pandangan berbeda. Langdridge (2007) menyebutkan bahwa psikologi fenomenologi:

- a. fokus perhatiannya pada pengalaman manusia;
- b. menganggap penting makna dan cara pemerolehan makna tersebut dari pengalaman;
- c. fokus pada pendeskripsian dan relasi daripada interpretasi dan penyimpulan hubungan sebab akibat;
- d. diakui bahwa upaya peneliti dalam merekonstruksi dan membangun pemahaman terhadap apa yang ditelitinya harus dipahami terjadi dalam konteks tertentu.

Menurut Giorgi dan Giorgi (2003), dalam psikologi, pikiran fenomenologis mulai muncul pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh Donald Snygg, yang kemudian mengembangkannya lebih lanjut bersama dengan Arthur Comb. Inti dari fenomenologi, menurut Snygg (seperti dikutip Giorgi & Giorgi, 2003), adalah "*from the point of view of the behaving organism itself*" (h. 243).

Penelitian fenomenologi terdapat beberapa versi, antara lain fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Universitas Duquesne di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, yang salah satu pemikirnya adalah Amedeo Giorgi dan fenomenologi interpretif yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. Fenomenologi deskriptif disebut juga dengan *empirical-structural phenomenology* atau *Husserlian phenomenological psychology*. Menurut fenomenologi deskriptif, penelitian fenomenologi bertujuan untuk "mengidentifikasi esensi dari suatu fenomena melalui *epoche* dan reduksi fenomenologis" (Longdridge, 2007, h. 55), sedangkan bagi fenomenologi interpretif, tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk "mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka" (Smith, 2009, h. 36).

Fenomenologi deskriptif bermaksud untuk mencari esensi dari suatu fenomena atau elemen yang mendasari suatu pengalaman. Prosesnya dimulai dengan mendeskripsikan pengalaman individual, dan kemudian mengeksplorasi struktur atau esensi yang mendasari pengalaman individu tersebut. Penelitian fenomenologi deskriptif terdiri dari tiga tahapan, yaitu *epoche*, *phenomenological reduction* dan *imaginative variation*.

Epoche menunjuk pada proses pengosongan dan peniadaan presuposisi, asumsi, penilaian, dan interpretasi terhadap apa yang diteliti, agar kita dapat menyadari penuh apa yang sesungguhnya dialami dan terjadi di hadapan kita (Willig, 2008; Langdridge, 2007). Menurut Husserl, setiap manusia memiliki sikap alamiah, yaitu asumsi yang *take for granted* terhadap apapun yang dialami. Kita biasanya menggunakan sikap alamiah tersebut tanpa kritik. Dalam fenomenologi, peneliti harus sadar, kritis, dan mengosongkan diri dari sikap alamiah ini. Menurut Langdridge (2007), *epoche* bertujuan "agar peneliti mampu mendeskripsikan fenomena apa adanya, dan mengesampingkan sikap alamiah atau semua asumsi yang dimilikinya" (h.17).

Phenomenological reduction menunjuk pada pendeskripsian fenomena persis seperti apa yang dialami dan tampak di hadapan kita (Willig, 2008). Proses ini merupakan terusan dari proses sebelumnya, *epoche*. Menurut Langdridge (2007), terdapat tiga elemen kunci *phenomenological reduction*, yaitu *description*, *horizontalization*, dan *verification*. Pertama-tama, kita harus mendeskripsikan apa yang kita alami mengenai apa yang diteliti sedetail mungkin (*description*). Apapun yang diperoleh harus ditulis, walaupun tampak konyol sekalipun. Kemudian kita melakukan refleksi dan pengujian terus-menerus terhadap deskripsi tersebut dengan terus membaca ulang transkripsi. Pada proses ini, kita tidak boleh dulu membuat hierarki data (*verticalization*). Kita harus memperlakukan semua informasi dengan sama (*horizontalization*). Jika prosesnya sudah dianggap memadai, kita baru membuat hierarki data dan makna data, serta membangun hipotesis kerja, untuk kemudian memverifikasi hipotesis kerja tersebut (*verification*).

Imaginative variation merupakan upaya mendapatkan struktur atau esensi dari suatu fenomena, dengan cara secara imajinatif menggunakan perspektif lain terhadap fenomena yang sedang diteliti. Kita harus mencoba cara pandang lain terhadap fenomena yang sedang diteliti. Misal, apakah yang subjek penelitian katakan pada situasi sendirian, akan sama jika situasinya bersama orang lain?; atau apakah reaksi subjek sebagai murid, akan sama jika seandainya subjek berada pada posisi sebagai guru? Menurut Langdridge (2007), *imaginative variation* merupakan metode yang sangat ampuh untuk mengungkap makna dari suatu pengalaman.

Berbeda dengan fenomenologi deskriptif, fenomenologi interpretif atau biasa disebut dengan IPA (*interpretive phenomenological analysis*), ingin mengeksplorasi subjek penelitian secara detail dalam memaknai kehidupan personal dan sosialnya (Smith, 2006; Smith & Osborn, 2007). Peneliti fenomenologi berusaha memahami subjek apa adanya, berdasarkan sudut pandang subjek sendiri. Untuk itu, seorang peneliti harus secara aktif menjalin komunikasi dengan subjek penelitian, sehingga ia mampu memahami dunia sebagaimana subjek memahaminya. Dalam proses tersebut, ada dua proses tahapan interpretasi yang dapat menjembatani pemahaman tersebut, yaitu 1) subjek memahami dunianya sendiri, dan 2) peneliti mencoba memahami usaha subjek dalam memahami dunianya (Smith & Osborn, 2007).

a. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian fenomenologi biasanya berupa pertanyaan umum dan terbuka yang ditujukan untuk mencari gambaran ataupun pemahaman mengenai topik tertentu (Creswell, 2004; Langdridge, 2007; Smith, 2006). Masalah yang rumit, menyangkut proses dan hal yang baru biasanya cocok bagi penelitian fenomenologi (Smith, 2006).

Smith dan Osborn (2007) menyebutkan beberapa masalah penelitian fenomenologi interpretif, seperti: Bagaimana cara orang menghadapi kematian pasangannya? Bagaimana tanggapan pria terhadap pengguguran janin secara terencana? Bagaimana menjadi ODHA berpengaruh terhadap suatu hubungan?, dan lain-lain. Shineboune (2011) juga memberikan beberapa contoh masalah penelitian fenomenologi interpretif, seperti bagaimana orang mengambil keputusan untuk menjalani tes genetik? Bagaimana pasangan suami istri mengambil keputusan untuk mempunyai anak? Seperti apa perawat bagi seorang yang mengidap penyakit Alzheimer?

Langdridge (2007) juga menyebutkan beberapa topik penelitian fenomenologi deskriptif seperti pengalaman orang yang mengalami kecemasan sosial, pengalaman menjadi korban kekerasan, pemahaman pria gay tentang seks yang aman, adaptasi terhadap penyakit diabetes, dan lain-lain.

b. Subjek Penelitian

Partisipan pada penelitian fenomenologi bisa seorang partisipan atau lebih. Husserl memang berpendapat bahwa esensi bisa saja diperoleh dari pengalaman seorang individu, namun pandangan tersebut menuai kontroversi sehingga fenomenologi Husserl dianggap tidak sungguh-sungguh berhasil mendapatkan esensi. Beberapa fenomenologi lainnya berpendapat bahwa untuk mendapatkan esensi dibutuhkan beberapa individu. Pada fenomenologi deskriptif, subjek penelitian bisa ditentukan dengan teknik *maximum variation sampling*, yaitu memilih subjek-subjek yang memiliki pengalaman yang sama dengan latar belakang demografik yang bervariasi (Polkinghorne, 1989, seperti dikutip Langdridge, 2007). Pada fenomenologi interpretif, subjek penelitian bisa dipilih dengan teknik *sampling purposive* (Langdridge, 2007) atau *snowballing* (Shineboune, 2011). *Snowballing* menunjuk pada pencarian subjek penelitian, dengan cara bertanya kepada subjek penelitian mengenai orang-orang yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian (Shineboune, 2011).

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data yang dipakai umumnya adalah wawancara, baik yang terstruktur ataupun semi-terstruktur. Selain itu, akun pribadi ataupun buku *diary* bisa juga dijadikan sebagai sumber data. Data yang diperoleh dibuat verbatim, persis seperti apa yang diperoleh.

Giorgi dan Giorgi (2003) menjelaskan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan terhadap data tersebut.

1. Membacanya sampai menangkap makna keseluruhannya. Perspektif fenomenologis bersifat holistik, sehingga penting bagi seorang peneliti

- untuk membaca verbatim, dan memahami makna keseluruhannya. Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam memahami data.
2. Membaginya menjadi bagian-bagian. Untuk menangkap makna keseluruhan dari seluruh data sering kali melelahkan. Oleh karena itu, kita harus membagi data tersebut menjadi bagian-bagian. Namun, karena tujuan akhirnya ingin mendapatkan makna, maka menentukan bagian-bagian pun harus berdasarkan makna tertentu, atau biasa disebut dengan *meaning units*. Kita kemudian membaca kembali setiap bagian, sampai diyakini bahwa bagian-bagian tersebut menunjuk pada *meaning* unitnya.
 3. Mentransformasikan *meaning units* ke dalam ekspresi psikologis. Dalam hal ini ada tiga langkah penting yang harus dilakukan: *pertama*, membaca kembali apa yang diekspresikan partisipan; *kedua*, menentukan makna psikologis yang relevan dengan fenomena yang diteliti; dan *ketiga*, mengekspresikan makna psikologis dari bahasa sehari-hari yang dipakai partisipan

d. Analisis Data

Istilah analisis data kadang dihindari dalam penelitian fenomenologi. Istilah analisis data dihindari karena mengandung risiko hilangnya makna keseluruhan akibat pembagian data menjadi bagian-bagian. Bagi fenomenologi, hal tersebut tentu membahayakan sebab perspektif fenomenologi sejatinya memang holistik. Istilah yang disukai adalah *data explication*. Berbeda dengan analisis data, *data explication* tetap menjaga fenomena pada konteksnya sebagai keseluruhan.

Ada lima langkah pada proses data *explication* (Hycner, 1999) seperti dikutip Groenewald (2004), yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan *bracketing* dan *phenomenological reduction*. Peneliti harus mengosongkan dirinya dari segala asumsi teoretis, dan menerima fenomena apa adanya. Peneliti tidak boleh mengambil posisi, positif atau negatif, terhadap fenomena yang ditelitinya. Peneliti harus membiarkan dirinya masuk dan menerima segala keunikan yang melekat pada fenomena.
2. Mengambil makna dari setiap unit. Tahapan ini dianggap sebagai tahapan paling penting. Peneliti melakukan penilaian atau mencari sejumlah makna dari data dengan tetap melakukan *bracketing*. Dalam hal ini, peneliti harus memerhatikan isi, waktu, dan bahasa non verbal yang mengiringi teks.
3. Mengelompokkan makna setiap unit ke dalam tema-tema. Makna-makna setiap unit yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema. Peneliti mencari esensi dari makna setiap unit dalam konteks yang lebih holistik, dan menentukan tingkat signifikansinya. Peneliti baiknya hati-hati dan tidak segan-segan kembali membaca transkrip.

4. Membuat kesimpulan dari setiap hasil *interview*, memvalidasi, dan mengubahnya. Peneliti kemudian membuat kesimpulan yang memuat integrasi dari tema-tema diperoleh dalam konteks yang lebih holistik. Selain itu, peneliti mengecek validitas hasil analisis dengan bertanya kembali kepada subjek penelitian, dan melakukan perubahan jika terjadi kekeliruan.
5. Menentukan tema umum dan unik dari semua hasil *interview*, dan menggabungkannya. Peneliti membuat kesimpulan umum yang merangkum semua tema dari data yang diperoleh dari berbagai subjek. Jika terdapat tema-tema unik yang tidak bisa *discover* oleh tema umum, sebaiknya dipertahankan saja.

5. Rancangan Penelitian Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pandangan *social constructionism*. Menurut Kenneth Gergen (1985, dalam Proctor & Capaldi, 2006), *social constructionism* memandang realitas sebagai produk interaksi sosial. Tidak seperti psikologi *mainstream* yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari pengamatan peneliti. *Social constructionism* memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang relatif, dan penggunaan bahasa merupakan kendala dalam mencapai objektivitas.

Social constructionism mempunyai anggapan bahwa bahasa mempunyai peranan besar dalam membentuk realitas sosial. Menurut Potter dan Wetherell (1987), bahasa merupakan sesuatu yang sangat sentral sekaligus fundamen bagi kehidupan sosial. Selain sebagai pembentuk realitas sosial, bahasa pun bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan sosial (Willig, 2008; Smith, 2009), dan membentuk identitas sosial (Gee, 2005). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka menganalisis bahasa bisa mengantarkan kita pada pemahaman terhadap realitas sosial. Analisis terhadap bahasa tersebut kemudian sering kali disebut dengan analisis wacana (*discourse analysis*).

Gerakan yang menganggap penting peran bahasa yang biasa disebut "*turn to language*" sebenarnya sudah muncul sejak tahun 1950-an. Namun, pada saat itu, psikologi masih didominasi oleh aliran kognitif yang meyakini bahwa proses kognitif merupakan media utama yang dapat menjembatani komunikasi manusia dan realitas sosial. Namun, begitu aliran kognitif mendapatkan banyak kritik, gerakan tersebut mulai berpengaruh terhadap psikologi. Dalam psikologi, analisis wacana mulai diperkenalkan oleh Potter dan Wetherell pada tahun 1987 dalam bukunya, *Discourse and Social Psychology* (Willig, 2008).

Analisis wacana menekankan peran bahasa dalam mengonstruksi dunia, dan peran kekuasaan dalam mengenali suatu konstruksi (Prost, 2011). Analisis wacana menggugat beberapa asumsi psikologi kognitif, yang pada saat itu

cukup dominan dan memengaruhi teori-teori Psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Terdapat perbedaan pandangan yang cukup signifikan mengenai bahasa dan representasi kognitif antara psikologi kognitif dan analisis wacana. Willig (2008) menyebutkan lima perbedaan tersebut sebagai berikut.

1. Bagi psikologi kognitif, apa yang dikatakan orang merupakan representasi dari apa-apa yang ada dalam pikirannya, atau dengan kata lain bahasa bisa dikatakan sebagai representasi dari kognisi seseorang. Bagi analisis wacana, setiap pembicaraan terjadi pada suatu konteks tertentu, dan memiliki tujuannya masing-masing. Ketika berbicara, kita dipengaruhi oleh konteks sosial tersebut, dan mempertimbangkan tujuannya tersebut.
2. Psikologi kognitif meyakini bahwa kognisi seseorang merupakan produk dari persepsi. Kognisi dianggap sebagai representasi mental dari sesuatu, bisa objek, kejadian, ataupun yang lainnya. Representasi tersebut diperoleh melalui proses reduksi, distorsi, dan simplifikasi terhadap realitas yang sebenarnya. Bagi analisis wacana, realitas bisa dipahami dengan cara yang tidak terbatas. Melalui bahasa, realitas bisa dikonstruksi, dan maknanya diciptakan dan dinegosiasikan. Oleh karena itu mempelajari bahasa menjadi penting.
3. Psikologi kognitif memandang bahwa persepsi objektif terhadap realitas itu sangat mungkin. Dengan mengeliminasi faktor-faktor yang menyebabkan bias kognitif, pemahaman kita terhadap realitas bisa objektif. Sebaliknya, analisis wacana memandang bahwa persepsi objektif terhadap realitas itu tidak mungkin. Bagi analisis wacana, yang penting bukan mengetahui realitas objektif, tapi mengetahui bagaimana realitas sosial tersebut dikonstruksi melalui bahasa.
4. Teori sikap dan atribusi, dalam pandangan psikologi kognitif, merupakan perasaan terhadap suatu objek dan pengetahuan mengenai mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Setiap orang boleh jadi memiliki sikap dan atribusi yang berbeda-beda. Bagi analisis wacana, yang membedakan itu bukan sikap ataupun atribusi, tapi bagaimana kita mengonstruksi objek sikap dan atribusi melalui bahasa.
5. Psikologi kognitif mengasumsikan adanya struktur kognitif yang cenderung stabil dan memengaruhi pemahaman kita mengenai realitas. Kita memproses informasi menggunakan struktur kognitif ini. Menurut analisis wacana, konteks ketika terjadi wacana lebih berpengaruh pada pandangan kita terhadap realitas daripada struktur kognitif tersebut.

Analisis wacana mengandaikan dunia sosial sebagai teks yang maknanya bisa dibaca oleh peneliti sehingga proses psikologis yang mendasari teks tersebut bisa diketahui (Parker, 2002). Menurut Parker (2002), analisis wacana menaruh perhatian pada bagaimana makna dari suatu teks tersebut direproduksi, dan bagaimana reproduksi makna tersebut dipengaruhi oleh ideologi.

Analisis wacana sebenarnya terdiri dari beberapa versi, antara lain adalah Psikologi Wacana, dan *Foucaulian Discourse Analysis*. Namun, walaupun berbeda, semua versi menjadikan bahasa, baik teks ataupun percakapan sebagai fokus dalam penelitiannya (Madill, 2006). Analisis wacana meneliti wacana baik yang berupa teks maupun percakapan (Potter, 2003). Selain itu, analisis wacana juga bisa digunakan untuk menganalisis informasi visual, rekaman wawancara ataupun konseling.

Istilah Psikologi Wacana disampaikan oleh Edward dan Potter pada tahun 1992, sedangkan *Foucaulian Discourse Analysis* (FDA) sering kali dihubungkan dengan Ian Parker pada tahun 1992-an.

Psikologi Wacana (*Discursive Psychology*) merupakan analisis wacana yang secara khusus digunakan untuk menganalisis isu-isu psikologis (Potter, 2003). Psikologi Wacana menganalisis proses konstruksi pada level mikro, yaitu mengidentifikasi fungsi sumber daya wacana dalam interaksi sosial (Frost, 2011). Menurut Willig (2008), Psikologi Wacana terfokus pada bagaimana kita menggunakan sumber wacana untuk mencapai tujuan interpersonal dalam suatu interaksi sosial. Disebutkan juga, bahwa dalam Psikologi Wacana, sebagai peneliti, kita mencari jawaban bagaimana subjek penelitian menggunakan bahasa supaya dapat mengelola interaksi sosial sehingga tujuannya tercapai.

Berbeda dengan Psikologi Wacana, FDA menganalisis proses konstruksi pada level makro. FDA mengidentifikasi wacana sosial dan institusional yang membentuk pengalaman manusia di dunia (Frost 2011). Frost (2011) menyebutkan bahwa Tujuan dari FDA adalah “untuk menguji bagaimana objek (benda) dan subjek (orang) dikonstruksi dalam wacana, dan untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh wacana tersebut terhadap orang-orang yang berada di dalamnya” (Frost, 2011, h. 70). FDA mempermasalahkan lokasi sosial subjek penelitian yang mungkin memberikan kebebasan ataupun batasan terhadapnya, yang biasa disebut dengan “*subject position*”.

a. Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan masalah penelitian pada Psikologi Wacana dan *Foucaulian Discourse Analysis*. Psikologi Wacana menanyakan “bagaimana para partisipan menggunakan bahasa untuk mengelola sebuah kepentingan dalam interaksi sosial?”, sedangkan *Foucaulian Discourse Analysis* menanyakan, “apa karakter dunia wacana yang dihuni oleh para partisipan dan apa implikasinya terhadap cara mereka berada?” (Smith, 2006, h. 245). Selain itu, dalam Psikologi Wacana, subjek bersifat aktif, menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingannya, sedangkan dalam *Foucaulian Discourse Analysis*, wacana menyediakan makna dan mengonstruksi subjek.

Psikologi Wacana tidak hendak menjawab masalah seperti pada penelitian eksperimental ataupun korelasional. Potter (2003) menyebutkan bentuk

pertanyaan pada Psikologi Wacana berupa “*how is X done?*” Berikut contoh pertanyaan penelitian Psikologi Wacana:

- 1) Bagaimana seorang sales memersuasi nasabahnya sehingga nasabah tersebut tertarik untuk membeli produknya?
- 2) Bagaimana masyarakat X bercerita tentang praktik kawin-cerai yang sering kali terjadi di daerahnya untuk melegalkan praktik tersebut?

b. Pengumpulan Data

Idealnya, data diperoleh dari teks atau percakapan yang berlangsung secara alamiah. Situasi alamiah akan memungkinkan subjek menampilkan kepentingan-kepentingannya dalam bahasa secara alamiah. Jika tidak memungkinkan, pengumpulan data bisa dilakukan dengan *interview* semi terstruktur dan atau diskusi kelompok. Agar proses diskusinya berlangsung dengan relaks dan alamiah, kelompok yang dipilih adalah kelompok yang sudah ada secara alamiah (Willig, 2008).

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah teks atau percakapan dibuat transkripsinya. Pembuatan transkripsi merupakan elemen penting dalam analisis wacana (Potter, 2003). Menurut Potter dan Watherell (1987), transkripsi yang baik merupakan hal penting dalam melakukan analisis wacana.

Analisis wacana terdiri dari empat tahapan. Menurut Potter (2003) keempat tahapan tersebut adalah membuat hipotesis, *coding*, analisis, dan memvalidasi hasil analisis, sedangkan menurut Willig (2008) adalah membaca, *coding*, analisis, dan menulis.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Potter dan Willig, paling tidak ada tiga tahapan utama dalam melakukan analisis wacana, yaitu sebagai berikut.

1. **Membaca.** Pada tahapan pertama, kita harus membaca dan membaca teks tanpa melakukan analisis. Analisis belum dilakukan supaya kita bisa merasakan “apa yang dilakukan teks” (Willig, 2008, h. 99).
2. **Coding.** Pada tahapan ini, kita memberikan tanda pada teks atau percakapan yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Semua teks yang relevan harus dipastikan sudah di-*coding*. Menurut Potter (2003) *coding* merupakan salah satu bentuk pereduksian data (*data reduction*) yang bertujuan agar kita bisa langsung berhubungan dengan data-data yang relevan. Masih menurut Potter (2003), *coding* ini bersifat inklusif, tapi dimungkinkan terjadi perubahan selama proses analisis, *cyclical*.
3. **Analisis.** Analisis dilakukan dengan memberikan perhatian pada dimensi-dimensi dari teks dan percakapan, seperti konteks, konstruksi, keragaman. Kita harus memerhatikan bagaimana konstruksi subjek dan objek dalam

teks, bagaimana konstruksi tersebut berbeda-beda untuk setiap konteks. Setiap konteks sering kali mengonstruksi subjek ataupun objek dengan versi yang berbeda. Untuk mengetahui konstruksi subjek dan objek, kita harus memerhatikan istilah-istilah yang digunakan, gaya bahasa, tata bahasa, penggunaan metafora, dan lain-lain. Seorang terdakwa dalam suatu kejahatan tertentu, misalnya, dikonstruksi secara berbeda oleh media, pengacara ataupun keluarga korban. Menurut Potter dan Watherell, hal itu karena masing-masing memiliki *interpretative repertoire* yang berbeda-beda.

Potter dan Watherell (1987) menyebutkan dua tahapan dalam melakukan analisis ini. *Pertama*, mencari pola, baik pola keragaman ataupun konsistensi, pola fungsi, dan pola konsekuensi. *Kedua*, membuat hipotesis (*working hypothesis*) untuk kemudian dicarikan justifikasi datanya.

6. Rancangan Penelitian *Narrative Analysis*

Cerita atau narasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak terelakkan. Kita hidup dan dibesarkan dalam dunia narasi. Kita memahami orang lain, dan dikenal orang lain melalui narasi. Karena itu, tidak heran jika narasi kemudian dijadikan sebagai media untuk memahami manusia.

Sekarang, dalam psikologi pun dikenal psikologi narasi, yang diperkenalkan pertama kali oleh Theodore Sarbin pada tahun 1986-an (Laszlo, 2008). Sarbin mengatakan bahwa dunia berada dalam ketidakteraturan dan berhubungan erat dengan konteks (*context-bound*). Narasi dianggapnya bisa membantu kita dalam memahami ketidakteraturan tersebut. Narasi dapat membuat ketidakteraturan menjadi teratur (Smith, 2006; Elliott, 2006), menyusun “benang kusut” menjadi “kain”.

Apa yang disebut narasi itu? Menurut Smith (2006), narasi adalah interpretasi terorganisir mengenai serangkaian kejadian, sedangkan menurut Elliott (2005) adalah sebagai pengorganisasian serangkaian kejadian menjadi satu kesatuan utuh sehingga arti penting dari kejadian-kejadian tersebut bisa dipahami.

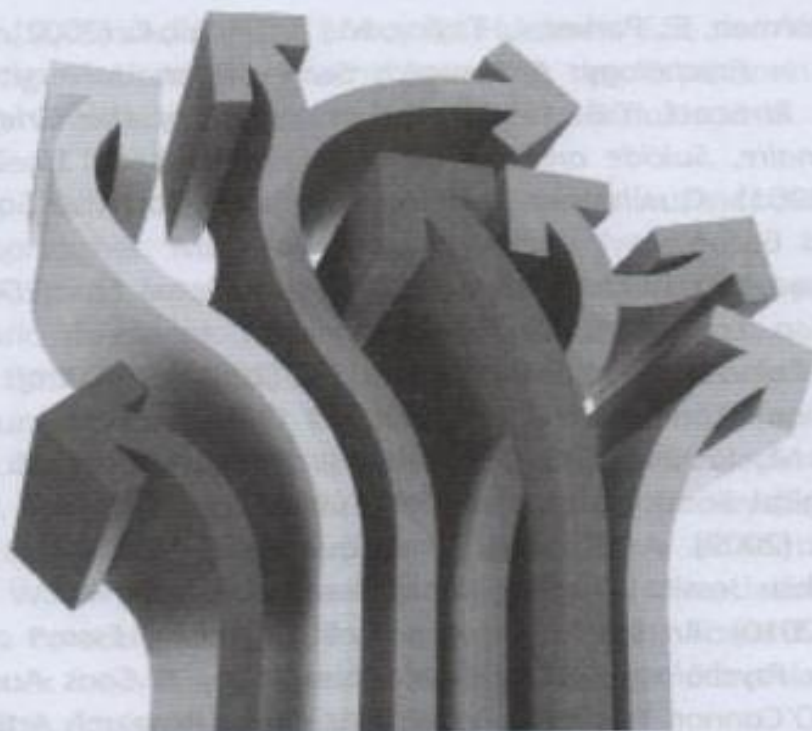
Sebagai interpretasi, narasi sebenarnya juga merepresentasikan konteks, nilai-nilai, pengalaman, dan realitas objektif lainnya. Dengan demikian, menganalisis narasi bisa mengantarkan kita pada realitas objektif dibalik cerita-cerita tersebut. Kita bisa memahami perilaku, kepribadian, nilai-nilai, dan aspek-aspek psikologis lainnya dengan melakukan analisis terhadap narasi.

Wawancara merupakan metode utama dalam penelitian narasi. Tidak seperti dalam studi kasus, wawancara penelitian narasi bersifat umum. Peneliti mengajukan pertanyaan umum dengan tujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada subjek penelitian untuk bercerita secara bebas.

E. Kesimpulan

Penelitian skripsi di bidang psikologi bisa menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif. Kedua pendekatan tersebut setara, yang satu tidak lebih baik daripada yang lainnya. Keduanya dibangun berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang berbeda. Dalam memilih pendekatan, mahasiswa sebaiknya memerhatikan kompetensi yang dimiliki, karakteristik psikologis, karakteristik masalah, dan kesediaan sumber daya. Walaupun berbeda, kedua pendekatan tersebut bisa digabungkan atau dikombinasikan. Desain penelitian kombinasi bisa dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Penelitian kombinasi bisa berfungsi triangulasi. Ada beberapa desain kombinasi yang dipilih. Mahasiswa bisa memilih desain *two-phase*, *dominant-less dominant*, atau *mixed methods*.

Terdapat beberapa desain penelitian yang bisa dipilih oleh mahasiswa dalam menjawab masalah penelitian. Berikut adalah beberapa desain penelitian tersebut dan tujuan khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Acadia University (2014, September 11). *Graduate Thesis Supervision: Responsibilities of Faculty, Students, and Administrators*. Diambil dari web sites Acadia University: <http://gradstudies.acadiau.ca/tlfiles/sites/gradstudies/docs/GraduateSupervision.pdf>
- American Psychological Association (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association*. American Psychological Association, Washington, DC.
- Asp, Ramchandran, & Tranel (2012). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, and the Human Prefrontal Cortex. *Jurnal Neuropsychology*, 26(4), 414-421
- Bailey S.E., Dunham, K., & Kral, M.J (2000). Factor Structure of The Grief Experience Questionnaire (GEQ). *Death Studies*, 24, 721-738.

- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindall, C. (2002). *A Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Open University Press.
- Barret, T.W., & Scott, T.B. (1989). *Development of the Grief Experience Questionnaire, Suicide and Life Threatening Behavior*, 19, 201-215.
- Berg, B. L (2001). *Qualitative Research Methods For The Social Science*. Allyn and Bacon.
- Blaikie, Norman (2003). *Analyzing Quantitative Data: From Description to Explanation*. London: SAGE Publications Ltd.
- Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams, J.M. (2008). *The Craft of Research* (3th edition). London. The University of Chicago Press.
- Breakwell, G.M. (2004). *Doing Social Psychology Research*. The British Psychological Society and Blackwell Publishing Ltd
- Buchalter, S.I. (2009). *Art Therapy Thecniques and Application*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Burton, L.J., (2010). *An interactive Approach to Writing Essays and Research Report in Psychology* (3th edition). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Cargill, M. & O'Connor, P. (2009). *Writing Scientific Research Articles: Strategi dan Langkah-langkah*. Singapore: John Wiley & Sons Ltd.
- Chin, B.A, (2004). *How to Write a Great Research Paper*. John Wiley & Sons, Inc.
- Clark-Carter, D. (2004). *Quantitative Psychological Research : A Student's Handbook*. USA and Canada. Psychology Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Method in Education*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction. The Internet: The next sexual revolution. In A. Cooper (Ed.), *Sex and the Internet: A guidebook for clinicians*. New York, NY: Brunner-Routledge.
- Corbetta, Piergiorgio (2003). *Social Research: Theory, Methods, and Techniques*. Sage Publication, Ltd.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications.
- Dembo, Myron, H. (2004). *Motivation and Learning Strategies for College Success: A Self-Management Approach*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publisher.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act*. New York: McGraw-Hill.
- Elliott, Jane. (2005). *Using Narrative in Social Research Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications
- Field, A. & Hole, G (2003). *How to Design and Report Experiment*. London: Sage Publication.
- Fischer, C.T. (2006). *Qualitative Research Methods for Psychologists Introduction through Empirical Studies*. Elsevier Inc.
- Franken, R.E. (2002). *Human Motivation*. USA. Wadsworth Group.

- Froh, J.J., Fan, J., Emmons, R.A., Bono, G., Huebner, E.S., dan Watkins (2011). Measuring Gratitude in Youth: Assessing the Psychometric Properties of Adult Gratitude Scales in Children and Adolescents. *Psychological Assessment*, 23 (2) 311–324.
- Frost, Nollaig (2011). *Qualitative Research Methods in Psychology Combining Core Approaches*. McGraw Open University Press.
- Gee, J.P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Gillham, Bill. (2000). *Case Studies Research Methods*. London & New York: Continuum.
- Giorgi, A.P., & Giorgi, B.M. (2003). *The Descriptive Phenomenological Psychological Method*. Paul M. Camic, Jean E. Rhodes, & Lucy Yardley (Eds). *Qualitative Research in Psychology: Expanding Perspective in Methodology and Design*. Washington DC: Americal Psychological Association.
- Greene, J.C., Caracelli, V.J., & Graham, W.F. (1989). Toward a Conceptual Framework for Mixed-Method Evaluation Designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11(3), 255-274.
- Groenewald, Thomas (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3 (1)
- Hardy, S.A, dan Carlo, G. (2005). Identity as a Source of Moral Motivation. *Human Development*, 48: 232–256.
- . (2011). Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action? *Child Development Perspectives*, 5 (3), 212–218
- Howitt D, Cramer D (2011). *Introduction to SPSS Statistics in Psychology*. Pearson Education.
- Indriati, Etty. (2008). *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, A., & Maehr, M. L. (2007). The contributions and prospects of goal orientation theory. *Educational Psychology Review*, 19, 141–184.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H.R (2011). *Social Psychology*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kumar, R. (1996). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginner*. Sage Publication
- Langdridge, Darren. (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method*. England. Pearson Educated Limited
- Mahoney, Cairns, & Farmer (2003). Promoting Interpersonal Competence and Educational Success Trough Extracurricular Activity Participation. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 409-418
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral affect? *Psychological Bulletin*, 127, 249– 266.

- Miller, Steve (1984). *Experimental Design and Statistics*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, Rowena (2011). *How to Write a Thesis*. McGraw Hill Open University Press.
- Ormrod, J.E (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson Education International, Inc.
- Paltridge, B., Starfield, S. (2007). *Thesis and Dissertation Writing in a Second Language: A Handbook for Supervisors*. London: Routledge Falmer imprint of Taylor & Francis.
- Parker, Ian. (2002). *Discourse Analysis*. in P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor, & C. Tindall. *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publication.
- Phillip, E.M, & Pugh, D.S (2010). *How to get a PhD* (Fifth edition). London: McGrawHill, open university press.
- Poerwandari, E.K., (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Potter, J., Wetherell, M., 1987, *Discourse and Social Psychology: Beyond Attitudes and Behaviour*, London: Sage.
- Potter, Jonathan (2003). *Discourse Analysis and Discursive Psychology*. in P.M., Camic, J.E. Rhodes, & L. Yardley. *Qualitative Research in Psychology: Expanding Perspectives in Methodology and Design*. Whashington DC: American Psychological Association.
- Santoso, G.A., & Royanto, L.R.M. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Setiadi, B.N., Matindas, R.W., & Chairy, L.S. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusamedia.
- Smith, J.A. & Osborn, M. (2003) Interpretative phenomenological analysis. In J.A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage.
- Smith, J.A. & Osborn, M. (2007). *Interpretive Phenomenological Analysis*.
- Sternberg, R.J. & Sternberg, K. (2010). *The Psychologist's Companion: A Guide to Writing Scientific Papers for Students and Researchers*. Cambridge University Press.
- Strauss, A. & Corbin, J. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



TENTANG PENULIS



Agus Abdul Rahman. Lahir di Garut Jawa Barat, pada 16 Agustus 1972. Sekarang, penulis tinggal di Bandung dan bekerja sebagai dosen di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari tahun 1999 sampai sekarang. Sebagai dosen, penulis tertarik pada isu-isu yang berhubungan dengan psikologi sosial, khususnya psikologi moral. Di fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, penulis mengampu mata kuliah Psikologi Sosial, Psikologi Moral, Sejarah Aliran Psikologi, dan Metodologi Penelitian.

Adapun riwayat pendidikan selepas nyantri di Pondok Pesantren Darul An'am Garut (1985-1991), penulis melanjutkan kuliah di fakultas Psikologi

Universitas Gadjah Mada (UGM) dan berhasil menyandang gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada tahun 1996. Setelah itu, kemudian melanjutkan pendidikan magister profesi di fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2002-2004. Gelar doktor dalam bidang Psikologi diperoleh di program studi doktor Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2009-2013).

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya antara lain Studi tentang Kebermaknaan Hidup dan Daya Tahan terhadap Stres; Studi tentang Perilaku Seksual pada Santri Pesantren Single-Sex dan Co-Educational; Studi tentang Identitas Moral dan Kesejahteraan Spiritual; Studi tentang Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kesadaran Moral terhadap Perilaku Mencontek; Studi tentang Pengaruh Identitas Keberagamaan dan Kejiikan Moral terhadap Perilaku Cybersex; makalah mengenai Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral; Studi tentang Pengaruh Kesadaran Moral, Pengendalian Tubuh terhadap Kemunafikan, Arah Perubahan Pesantren; buku *Psikologi Sosial*; buku *Psikologi Moral*; dan lain-lain.



METODE PENELITIAN PSIKOLOGI

LANGKAH CERDAS MENYELESAIKAN SKRIPSI

Skripsi sering kali dipersepsi mahasiswa sebagai mata kuliah yang sulit dan tidak menyenangkan. Persepsi tersebut memang subjektif, yang kebenarannya relatif. Namun, melalui proses *self fulfilling prophecy*, persepsi tersebut kemudian berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku negatif mahasiswa dalam menulis skripsi. Akhirnya, kesulitan yang awalnya berupa persepsi yang bersifat subjektif berubah menjadi kesulitan yang bersifat objektif. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki persepsi dan sikap positif terhadap skripsi agar muncul perilaku-perilaku positif dalam menulis skripsi.

Persepsi memang tidak semata-mata interpretasi subjektif yang boleh jadi benar dan juga salah. Persepsi kadang juga merefleksikan realitas objektif yang sebenarnya terjadi. Skripsi memang tidak mudah dan ada potensi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi mahasiswa. Maka, persepsi dan sikap positif saja tidak cukup untuk sukses menulis skripsi. Diperlukan juga, pemahaman teknis mengenai bagaimana melewati setiap tahapan dalam menulis skripsi.

Pada buku ini akan dijelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis skripsi. Pertama-tama, mahasiswa diajak untuk belajar membangun persepsi dan sikap positif terhadap skripsi. Langkah berikutnya, mahasiswa diajak untuk belajar memahami karakteristik skripsi, memilih topik penelitian yang tepat, melakukan review literatur, merumuskan masalah, memilih desain penelitian, menulis skripsi dengan gaya APA, menyajikan hasil penelitian, mengelola proses bimbingan, dan memahami etika penelitian.